



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Fitrah Manusia dari Sudut Pandang Islam

H. Ismail Baharuddin*¹, Rosimah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

e-mail: *ismail@uinsyahada.ac.id; rosimah@uinsyahada.ac.id

Abstract

This study aims to examine the concept of human fitrah from an Islamic perspective, as well as its implications for understanding human life in spiritual, moral, and social contexts. Fitrah in Islam is considered as the natural state of humans, created in a pure condition and inclined toward good, which can develop through the individual's interaction with the environment and religious teachings. The research method used in this study is library research with a descriptive-analytic approach, analyzing primary and secondary sources related to the concept of fitrah in the Qur'an, hadith, and tafsir. The results of the study show that human fitrah in Islam functions as the foundation of morality and spiritual potential, which should be developed through revelation and proper religious education. This concept is of great relevance in shaping the character of individuals and communities in accordance with Islamic teachings. The contribution of this study is to provide new insights for future researchers in exploring the role of fitrah in moral development and its role in broader social life, as well as applying the concept of fitrah in the modern context and the challenges of everyday life.

Keywords: Fitrah; Human; Islam; Morality; Spirituality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep fitrah manusia dari sudut pandang Islam, serta implikasinya terhadap pemahaman hidup manusia dalam konteks spiritual, moral, dan sosial. Fitrah dalam Islam dianggap sebagai keadaan alami manusia yang sudah diciptakan dalam kondisi suci dan cenderung kepada kebaikan, yang kemudian dapat berkembang seiring dengan interaksi individu dengan lingkungan dan ajaran agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif analitik, menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan konsep fitrah dalam Al-Qur'an, hadits, dan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah manusia dalam Islam berfungsi sebagai fondasi moralitas dan potensi spiritual yang harus dikembangkan melalui wahyu dan pendidikan agama yang benar. Konsep ini memiliki relevansi yang besar dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan wawasan baru bagi peneliti selanjutnya dalam mendalami peran fitrah dalam pembentukan akhlak dan peranannya dalam kehidupan sosial yang lebih luas, serta aplikasi konsep fitrah dalam konteks modern dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Fitrah; Manusia; Islam; Moralitas; Spiritualitas.

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki berbagai potensi. Manusia terdiri dari aspek jasmaniah dan aspek rohaniyah. Pada sisi rohaniyah, manusia dianugerahi akal yang menjadi pembeda



manusia dengan makhluk lainnya. Di samping akal, manusia juga dilengkapi dengan nafsu yang harus senantiasa mendapat pengontrolan akal. Di samping *nafs* dalam jiwa manusia terdapat *ruh*. *Nafs* dimiliki oleh setiap makhluk hidup termasuk hewan dan binatang yang menjadi penggerak dan penentu bekerjanya sistem biologis. Sedangkan *ruh* merupakan getaran *ilahiyyah* (ketuhanan) yang dengannya manusia dapat mencerna nilainilai kebenaran, kasih sayang, kejujuran, keadilan dan sebagainya (Nurhasanah Bakhtiar, 2023).

Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qoyim dengan kecenderungan asli anak bayi yang secara intuitif menerima air susu ibunya. Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu yaitu fitrah Islamia (Rosmiaty Azis, 2019).

Fitrah manusia memiliki dampak atau berdampak langsung pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus terus dipelajari oleh manusia karena fitrah manusia masih berupa potensi terpendam yang belum mengalami perkembangan dan masih membutuhkan sentuhan bagian lain untuk menopang, membimbing dan mengembangkannya (Indah Wigati, 2023). Dalam pembahasan ini akan dibahas mulai dari pendahuluan, definisi fitrah manusia, koneksi fitrah manusia dan pendidikan Islam, fitrah manusia dari sudut pandang Islam, sampai kepada penutup.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Peneliti menganalisis berbagai literatur, baik dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadits, maupun sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik fitrah manusia dalam perspektif Islam. Menurut Suharsimi (2021), analisis pustaka merupakan salah satu metode yang efektif untuk menggali konsep-konsep teoretis yang sudah ada, serta melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam konteks yang berbeda. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik untuk memahami konsep fitrah manusia menurut Islam, serta implikasinya terhadap aspek spiritual, moral,

dan sosial dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa analisis deskriptif-analitik bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang fitrah manusia serta aplikasinya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari dalam kerangka ajaran Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyana (2019), yang menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan modern.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Fitrah Manusia

Fitrah bersumber dari kata *fatara*, *yafturu*, *fatran*. Secara bahasa, kata “Fitrah” berarti ciptaan atau karakter bawaan (ada semenjak lahir), fitrah, agama dan sunnah. Kata “Fitrah” berarti ciptaan atau ciptaan dari suatu hal yang tidak sempat ada, yakni kualitas yang menjadi ciri segala sesuatu yang ada sejak awal penciptaannya, yaitu alam, agama dan Sunnah. Arti Fitrah senada dengan sabda Nabi yang berarti: *semua anak terlahir dalam kondisi suci (Fitrah), hanya orang tuanya yang menjadikan mereka Yahudi, memusnahkan mereka atau mengasuhnya* (HR Bukhari). Fitrah dalam al-Qur’an disebut sebanyak 20 kali yang tergelar di dalam 17 surat. Semua surat yang di dalamnya memuat kata *Fitrah* (dengan segala perubahan bentuknya) diturunkan di Makkah, sehingga surat ini sangat lazim disebut dengan surat makkiyah (Taufik Abdillah Syukur dan Siti Rafiqoh Rachman, 2018).

Kata fitrah ini sebutkan dalam Alquran, surat Ar-Ruum ayat 30 sebagaimana artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah yang disebutkan dalam ayat di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama

yang benar dan lurus (*ad-din al-qayyim*) yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak. Fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Fitrah yang bercorak nativistik di atas berkaitan juga dengan faktor hereditas (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama (religiositas). Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qoyim dengan kecenderungan asli anak bayi yang secara intuitif menerima air susu ibunya. Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu yaitu fitrah Islamia (Rosmiaty Azis, 2019).

Ilmu mantiq mendefinisikan manusia sebagai “*Al-Insanu Hayawanu An-Nathiq*” artinya manusia adalah hewan yang dapat berbicara atau berpikir. Demikian halnya dalam sudut pandang ilmu biologi manusia disebut sebagai “*animal thinking*” yakni binatang yang berpikir. Memahami konsep manusia dalam pandangan Islam dapat merujuk pada isyarat-isyarat Al-Quran dengan melihat dari berbagai sisi, antara lain dilihat dari asal usulnya, kondisi fisik, tujuan, fungsi, atau tugas yang dipikulnya. Dari berbagai ayat Al-Quran yang berkaitan dengan penjelasan tentang manusia, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberi potensi sempurna. Karena kesempurnaan potensinya maka memiliki fungsi sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan sebagai pemimpin (*Khalifah*) di muka bumi. Manusia dalam penciptaannya oleh Allah dibagi ke dalam dua dimensi secara utuh yaitu dimensi *Basyariah* (fisik) dan dimensi *Insaniyah* (kemanusiaan) yang didalamnya mengandung tiga unsur yaitu akal, jiwa, dan ruh. Kedua dimensi di atas tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Apabila salah satu ciri tersebut hilang maka hilanglah ciri utama sebagai manusia. Ada empat kata dalam Al-Quran yang dapat diartikan sebagai manusia, yaitu: *basyar*, *an-nas*, *al-ins/alinsa'an*, dan *Adam*. Ditinjau dari segi bahasa dan dari penjelasan Al-Quran pengertian keempat kata tersebut berbeda (Rohidin, 2020).

Fitrah adalah konsep dasar manusia dalam Islam. Secara umum ia mengandung arti penciptaan asli dan identitas esensial manusia. Dengan fitrah manusia menjadi dirinya sendiri sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai

akhir hayatnya. Fitrah bukan hanya suatu kecenderungan alamiah, tetapi juga suatu kecenderungan kepada tindakan yang benar dan ketundukan kepada Allah SWT. Ia juga berarti kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia, yang telah dibawanya semenjak lahir; dan akan menjadi pendorong bagi kepribadiannya. Dengan fitrah, manusia bukan hanya memiliki kecenderungan untuk berketuhanan, tapi juga menghadirkan Tuhan dalam segala bentuk tindakan hidupnya (Muhammad Faiz Al Afify, 2018).

Pengertian fitrah di atas memberikan pemahaman bahwa fitrah adalah konsep dasar manusia dalam Islam. Secara umum ia mengandung arti penciptaan asli dan identitas esensial manusia. Dengan fitrah manusia menjadi dirinya sendiri sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya.

Koneksi Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam

Manusia sangat erat hubungannya dengan pendidikan, ketika membicarakan konsep pendidikan maka sejatinya yang sedang dibicarakan itu adalah konsep tentang manusia itu sendiri, karena pendidikan itu adalah usaha untuk mewujudkan manusia yang dikonsepsikan. Maka, pendidikan yang baik dan maju adalah pendidikan yang memandang manusia dengan konsep yang sesuai dengan fitrahnya dan merumuskan perangkat dalam mewujudkannya (Ansor dan Abu Anwar, 2021).

Satu dari makna *fitrah*, sebagaimana yang dijelaskan di atas, adalah potensi atau bakat yang dimiliki oleh setiap manusia yang telah ada semenjak dia dilahirkan. Potensi tersebut hanya akan berkembang dengan baik apabila dikembangkan secara baik. Berdasarkan itu, menurut Zaini dan Muhaimin bahwa fitrah manusia masih merupakan potensi yang tersembunyi (*latent*), sehingga harus dikembangkan oleh manusia itu sendiri agar menjadi aktuil. Oleh karena itu diperlukan media yang tepat untuk mengembangkan fitrah secara wajar (Abdul Rahman dan Deri Wanto, 2021).

Arif Rohman dalam bukunya *Memahami Ilmu Pendidikan dijelaskan bahwa* Kata “Islam” *dalam* “pendidikan islami” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islam, pendidikan yang islami yaitu

pendidikan yang berdasarkan sumber ajaran islam. Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah, ta"lim, ta"dib, riyadhah, irsyad,* dan *tadris*. Dalam kamus bahasa inggris, *Oxford learner"s Pocket Dictionory* kata pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran (*Education is training and instruction*) (Muhammad Shaleh Assingily, 2018).

Pendidikan merupakan salah satu media sebagai sarana untuk mengembangkan fitrah anak didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Samsul Nizar dan Ramayulis bahwa pendidikan berfungsi membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani dan rohani secara efektif. Untuk membina dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia secara keseluruhan diperlukan pendidikan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Zaini dan Muhaimin bahwa media yang paling sesuai mengembangkan fitrah adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dalam pengertian luas seperti pendidikan keluarga, masyarakat, sekolah dan sebagainya (Abdul Rahman dan Deri Wanto).

Mengingat jangkauan pendidikan Islam yang begitu luas, bidang garap pendidikan Islam tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup berbagai bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam berbagai lapangan hidup manusia. Pertama, dalam lapangan hidup keagamaan, pendidikan Islam bertujuan agar perkembangan pribadi manusia dapat berjalan sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam. Kedua, dalam lapangan hidup keluarga, pendidikan Islam berperan dalam membentuk keluarga yang sejahtera dan harmonis. Ketiga, dalam lapangan hidup ekonomi, pendidikan Islam mengarah pada terciptanya sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia lainnya. Keempat, dalam lapangan hidup kemasyarakatan, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan makmur, yang berada di bawah ridha dan ampunan Allah SWT. Kelima, dalam lapangan hidup politik, pendidikan Islam berperan untuk mewujudkan sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam. Keenam, dalam lapangan hidup budaya, pendidikan Islam berfokus pada penciptaan kehidupan manusia

yang penuh keindahan dan semangat, tanpa mengabaikan moral agama. Ketujuh, dalam lapangan hidup ilmu pengetahuan, pendidikan Islam berupaya mengembangkan ilmu yang dapat menunjang kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman (Lubna, 2020).

Mengingat begitu luasnya lapangan pendidikan Islam, maka kajian Ilmu Pendidikan Islam perlu dibatasi pada lingkup yang lebih spesifik. Hal ini untuk lebih memudahkan dalam mempelajarinya, juga agar lebih terfokus pada kajian yang akan dilakukan. Secara isi (*contents*), ruang lingkup pendidikan Islam adalah: 1. Pendidikan Keimanan, 2. Pendidikan Akhlak, 3. Pendidikan Intelektual, 4. Pendidikan Fisik, 5. Pendidikan Psikis.

Fitrah manusia memiliki dampak atau berdampak langsung pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus terus dipelajari oleh manusia karena fitrah manusia masih berupa potensi terpendam yang belum mengalami perkembangan dan masih membutuhkan sentuhan bagian lain untuk menopang, membimbing dan mengembangkannya. Pendidikan Islam berfungsi untuk meningkatkan kualitas fitrah manusia yang telah ada pada dirinya dan meminimalisir perkembangan potensipotensi negatif manusia. Pendidikan Islam wajib memiliki peran dalam empat hal, yaitu: Membudayakan dan membina karakter anak menuju baligh, Kembangkan semua kemungkinan dan disposisi yang berbeda, Arah semua fitrah ini dan potensi kebaikan dan kesempurnaan yang selayaknya, Proses ini berlangsung dengan bertahap.

Empat hal di atas wajib diaplikasikan dalam pendidikan Islam dalam hubungannya dengan fitrah manusia. Misalnya pada fitrah manusia yang memiliki sifat ketuhanan, proses pendidikan Islam bisa diawali dengan memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk tetap melakukan ibadah dan mentaati Allah SWT. Selain itu, pendidikan Islam harus dapat melindungi peserta didik dari kemungkinan pengaruh eksternal yang dapat melemahkan, mendorong dan mengasingkan mereka dari hakekatnya. Konsekuensi ini akan mempengaruhi segala bagian sistem pendidikan Islam, baik itu perumusan tujuan, guru yang cerdas, cakap dan berpengalaman, siswa yang cakap, pemilihan bahan yang tepat, pemanfaatan metode yang fleksibel, penciptaan lingkungan yang memungkinkan,

dan penilaian yang cermat dan tepat. Setiap bagian tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun interaksi antar bagian harus selalu tercipta demi terwujudnya cita-cita fitrah yang sempurna (Indah Wigati, 2023).

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan Dilihat dari sudut etistimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “islami”.

Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni al-tarbiyah, al-ta’lim, al-tadib. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan kontek kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan. Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa rosulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang diantara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Menurut poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa “pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap (Aris, 2022).

Manusia merupakan karya Allah SWT yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi dengan sebaik-baiknya bentuk. Dari konsepsi Ilahiyah (secara teologis) tersebut bahwa manusia adalah makhluk teristimewa yang penuh dengan potensi untuk dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang memerlukan

bimbingan dan bantuan secara sadar dan terencana untuk mengarahkan jalan hidupnya mencapai tujuan. Usaha tersebut adalah dengan proses pendidikan.

Menurut Arifin, bahwa hubungan fitrah dan pendidikan Islam berangkat dari tiga prinsip. *Pertama*, bahwa pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sehingga tepat guna, berdaya guna dan berhasil guna. *Kedua*, bahwa pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan pendidikan berangkat dari fitrah anak didik. *Ketiga*, bahwa pendidikan Islam mendorong guru untuk berusaha menghindari pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang berarah dan bertujuan kepada nilai-nilai Islam (Abdul Rahman dan Deri Wanto, 2021).

Agaknya kita sependapat dari penjelasan di atas bahwa fitrah manusia memiliki dampak atau berdampak langsung pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus terus dipelajari oleh manusia karena fitrah manusia masih berupa potensi terpendam yang belum mengalami perkembangan dan masih membutuhkan sentuhan bagian lain untuk menopang, membimbing dan mengembangkannya. Pendidikan Islam berfungsi untuk meningkatkan kualitas fitrah manusia yang telah ada pada dirinya dan meminimalisir perkembangan potensipotensi negatif manusia.

Fitrah Manusia dari Sudut Pandang Islam

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan disebut dengan fitrah yaitu dalam pengertian etimologi berarti kejadian, karena kata fitrah berasal dari kata *fathoro* yang berarti menjadikan. Menurut Syahminan Zain bahwa fitrah adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir (Maimun, 2021).

Manusia merupakan makhluk Allah yang terdiri dari beberapa komponen inti, yakni jasmani, akal, dan hati. Oleh karenanya, berdasarkan pada kecerdasan dan emosi yang telah diberikan kepada setiap individu, manusia memiliki peran serta tanggung jawab yang unik dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain itu

manusia juga dikaruniai dengan sejumlah ciri khas yang dapat membedakan dengan makhluk lainnya. Al-Quran berfungsi sebagai sumber inti dalam ilmu pengetahuan Islam serta menjadi panduan bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dan memahami alam jagat raya. Hal itu dapat ditemukan pada beberapa ayat Al-Quran seperti Surah al Baqarah ayat 185, Surah al Furqan ayat 1 dan Surah al Takwir ayat 27 (Abd. Hadi Rohmani, 2023).

Substansi ajaran Islam pada intinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada tataran aktualisasinya, martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakalan manusia tersebut mampu mendekatkan diri kepada Tuhan, karena memang dia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Islam merupakan agama fitrah yang mengusung kemaslahatan bagi umat manusia (Achmad Patoni, 2022).

Manusia merupakan makhluk yang menempati posisi istimewa di dunia ini. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi (QS. al-Baqarah, 2:30) dan diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. al-Tin, 95:4). Manusia terdiri dari dua substansi; *pertama*, substansi jasad/materi yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta), *kedua*, substansi immateri/nonjasadi, yaitu peniupan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Dari kedua substansi tersebut maka yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Manusia yang terdiri dari dua substansi itu telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat.

Al-Quran yang merupakan sumber utama dalam Islam tak jarang berbicara mengenai fitrah, yang sarat dengan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Artinya, di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan

kualitasnya melalui proses humanisering sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Di sisi lain, pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan.

Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dalam Islam, memuat kata Fitrah dalam beberapa bentuk kata, setidaknya dapat ditemui pada 19 ayat yang tersebar di 17 surat. Fitrah yang secara normatif sarat dengan nilai-nilai transendental-ilahiyah dan insaniyah. Artinya, di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, baik jasmaniah maupun ruhaniah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses humani sering sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Di sisi lain, pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan (Ansor dan Abu Anwar, 2021).

Allah memang telah menciptakan manusia dan semua makhluknya ini berdasarkan fitrahnya, tetapi fitrah Allah untuk manusia yang disini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang. Oleh karena itu dalam rangka menyadarkan manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah, dalam al-Qur'an terdapat pernyataan agar manusia berpikir tentang asal kejadiannya, dimana manusia sendirilah yang menetapkan dan menentukan nasib mereka sendiri. Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia, yaitu: 1). Menggunakan kata insan, 2). Menggunakan kata basyar. 3). Menggunakan kata bani adam dan zurriyat adam.

Bahkan sebesar za'rah engkau tidak pantas angkuh dan sombong dihadapannya. Engkau hanyalah makhluk Allah yang lemah. Profesi dan jabatanmu di dunia ini belum tentu dapat menolongmu di dunia, namun bila engkau tahu kelemahanmu dan tahu cara menolong dirimu maka engkau tahu nikmat balasan Tuhanmu. Oleh karenanya, jangan berlaku congkak, jadilah manusia yang tau diri (Nuruddin, 2023). Manusia adalah makhluk Allah. Ia merupakan bagian dari alam semesta bukan terjadi dengan secara tiba-tiba, tetapi diciptakan oleh Allah. Kekuasaan Allahlah menciptakan dan mematikan manusia,

mencukupkan atau tidak mencukupkan rizki manusia. Karena manusia tiadalah berdaya dihadapan Allah SWT (Nuruddin, 2023).

Manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan keimanan atau kehendak. Manusia dengan kehendaknya bebas dalam memilih perbuatannya. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh Arbiyah Lubis menyatakan bahwa akal dan kebebasan memilih adalah alamiah manusia. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kebebasan yang dimaksud bukanlah tanpa batas. Menurut Muhammad Ali dalam bukunya menyatakan bahwa dengan kemauan dan kehendaknya yang bebas (*free will*) manusia dapat memilih jalan yang akan ditempuhnya. Manusia memiliki kemauan yang bebas dalam menentukan pilihannya. Namun dengan pilihan tersebut manusia wajib mempertanggung jawabkannya kelak di akhirat pada hari perhitungan mengenai baik dan buruk perbuatan manusia di dunia. (Didin Komarudin, 2020).

Menurut pandangan Islam manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dari pada yang lainnya. Ia bukan ada dengan sendirinya tetapi diciptakan oleh Allah dengan dikaruniai sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Allah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Sesuai dengan firman Alloh Surat At-Tiin yang artinya : Sesungguhnya telah kami jadikan manusia itu dalam bentuk sebaik-baiknya (Q.S At-Tiin:4). Dalam hubungan dengan pendidikan menurut pandangan Islam manusia dapat kita lihat dari tiga titik saja yaitu: **Pertama, Manusia sebagai makhluk yang mulia**, Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran agama. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkan manusia menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya (Mohammad Arif, 2011). **Kedua, Manusia sebagai kholifah di bumi**, Setelah bumi ini diciptakan, Alloh memandang perlu bumi itu didiami, diurus dan diolah. Untuk itu ia menciptakan manusia sebagai kholifah di bumi. Kemampuan bertugas ini adalah anugerah Alloh dan sekaligus merupakan amanat yang dibimbing dengan suatu ajaran yang pelaksanaannya merupakan tanggung jawab

manusia yang bernama kholifah itu. Ketiga, **Manusia sebagai makhluk paedagogik**, Mahluq paedagogik ialah mahluq Alloh yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Mahluq itu adalah manusia. Sehingga mampu menjadi kholifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitroh Alloh berupa bentuk yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai mahluq yang mulia, pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan mahluq yang lain dan membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia dan sekaligus berarti bahwa manusia adalah mahluq paedagogik (Mohammad Arif, 2011).

Substansi ajaran Islam pada intinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada tataran aktualisasinya, martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia tersebut mampu mendekatkan diri kepada Tuhan, karena memang dia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Islam merupakan agama fitrah yang mengusung kemaslahatan bagi umat manusia. Al-Quran yang merupakan sumber utama dalam Islam tak jarang berbicara mengenai fitrah, yang sarat dengan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Artinya, di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses humanisering sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Di sisi lain, pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan. Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan keberadaannya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna (Achmad Patoni, 2022).

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada



untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan keberadaannya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna (Achmad Patoni, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan yang ada pada qalbu, akal, dan nafsu. Ketiga potensi ini teraktualisasi melalui perbuatan manusia secara vertikal dan horizontal. Dengan ketiga potensi tersebut manusia menjadi makhluk terhormat dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Allah. Dengan potensi dan kemuliannya inilah menjadikan manusia sebagai makhluk paedagogiek, yaitu makhluk yang bisa mendidik dan bisa pula dididik. Tanpa pendidikan, potensi yang dimiliki tidak akan dapat berkembang secara maksimal (Abdul Rahman dan Deri Wanto, 2021).

Kesimpulan

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dibandingkan makhluk lainnya, diciptakan dengan sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Allah menciptakan manusia dengan bentuk fisik yang indah dan seimbang, sebagaimana disebutkan dalam surat At-Tiin, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Fitrah manusia dalam Islam adalah kecenderungan alamiah yang ada sejak lahir, dengan agama tauhid sebagai agama alami yang telah ada dalam diri manusia sejak awal. Islam, sebagai agama fitrah, tidak hanya selaras dengan naluri keberagamaan manusia, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan fitrah tersebut, menjadikan manusia memiliki kepribadian yang utuh dan sempurna. Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia mencakup potensi-potensi yang ada dalam qalbu, akal, dan nafsu, yang terwujud dalam tindakan manusia secara vertikal dan horizontal. Dengan potensi-potensi tersebut, manusia menjadi makhluk yang terhormat di hadapan Allah, bahkan menjadi makhluk pedagogis

yang mampu mendidik dan dididik. Tanpa pendidikan, potensi ini tidak akan berkembang secara optimal. Kontribusi penelitian ini bagi peneliti berikutnya adalah untuk menggali lebih dalam tentang implementasi fitrah manusia dalam pendidikan Islam dan bagaimana pendidikan dapat mengoptimalkan potensi fitrah manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abd. Hadi Rohmani, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Abdul Rahman dan Deri Wanto, *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Bengkulu: Andhra Grafika, 2021.
- Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.
- Ansor dan Abu Anwar, “*Fitrah Dalam Alquran Dan Harmonisasinya Dengan Pendidikan Al-Kauniah*”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2021.
- Ansor dan Abu Anwar, “*Fitrah Dalam Alquran Dan Harmonisasinya Dengan Pendidikan Al-Kauniah*”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2021.
- Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Didin Komarudin, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Fitrah Manusia*, Bandung: fakultas ushuluddin UIN sunan gunung djati bandung Tahun 2020.
- Indah Wigati, *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*, Palembang : Insan Cendekia, 2023.
- Lubna, *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Praktis*, Mataram: Sanabil, 2020.
- Maimun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sumene: Duta Media Publishing, 2021.
- Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kertosono: IReSS Press, 2011.

- Muhammad Faiz Al Afify, “*Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*” , Jurnal *Tsaqafah*, Volume 14, Number 2, November 2018.
- Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Nuruddin, *Fitrah Manusia Konsep, Teori dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023.
- Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* , Yogyakarta: FH UII Press, 2020.
- Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: SIBUKU, 2019
- Taufik Abdillah Syukur dan Siti Rafiqoh Rachman, *Fitrah Manusia Menurut Al-Qur'an*, Ciputat: Parju Kreasi, 2018.
- Mulyana, D. (2019). *Konseptualisasi Ajaran Islam dalam Pendidikan Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.